

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Perkawinan

Perkawinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Hampir setiap orang mempunyai keinginan untuk menjalani hal tersebut. Dalam UU perkawinan yang dikenal dengan UU No 1 tahun 1974. Perkawinan adalah komitmen emosional dan hukum dari dua orang untuk membagi kedekatan emosional dan fisik, berbagai macam tugas dan sumber-sumber ekonomi (Olson and deFrain, 2006). Sedangkan menurut Stephens (dalam Syakbani, 2008) adalah persatuan secara seksual yang diakui secara sosial, diawali dengan sebuah perayaan atau pemberitahuan kepada khayalak umum serta adanya perjanjian eksplisit dan bersifat permanen.

Di dalam perkawinan terjadi ikatan antara suami dan istri. Suami adalah pemimpin dan pelindung bagi istrinya, maka kewajiban suami terhadap istrinya ialah mendidik, mengarahkan serta mengertikan istri kepada kebenaran, kemudian memberinya nafkah lahir batin, serta mempergauli serta menyantuni dengan baik (Harymawan, 2007).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia mengartikan bahwa suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri) yang telah menikah (ayah dari anak-anak). Suami adalah pasangan hidup istri (ayah dari anak-anak), suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat

dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga (Chaniago, 2002).

Berdasarkan uraian di atas perkawinan adalah ikatan batin antara pria dan wanita yang diakui secara agama, negara, maupun sosial yang ditandai dengan suatu perjanjian. Dimana ikatan ini melibatkan unsur seksual, pengasuhan anak dan pembagian peran orang tua serta didalam kepuasan didapatkan keintiman, komitmen, persahabatan dan cinta kasih sayang antara suami istri dan suami adalah pria yang sudah menikah atau pasangan hidup resmi seorang wanita yang terikat dalam ikatan yang resmi di mata hukum dan agama.

## **B. Kepuasan Perkawinan**

### **1. Pengertian Kepuasan Perkawinan**

Menurut Gullota, Adams dan Alexander mengatakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan perkawinannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani (Aqmalia, 2006).

Menurut Lemme, kepuasan perkawinan adalah evaluasi suami dan istri terhadap hubungan perkawinan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan perkawinan.. Sedangkan Olson dan Fowers menjelaskan kepuasan perkawinan adalah evaluasi subyektif terhadap kualitas perkawinan secara keseluruhan. Apabila seseorang merasa puas terhadap perkawinannya maka ia beranggapan

bahwa harapan, keinginan, dan tujuan yang ingin dicapai pada saat menikah telah terpenuhi, baik itu sebagian ataupun seluruhnya (Sumpuni, 2008).

Masa-masa awal dari perkawinan adalah puncak dari kepuasan perkawinan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hurlock bahwa pada masa awal perkawinan setiap pasangan memasuki tahap dimana mereka dituntut menyatukan banyak aspek yang berbeda dalam diri masing-masing. Kemampuan pasangan untuk menyatukan aspek yang berbeda ini akan menentukan tingkat harmonisasi suatu keluarga. Kemampuan suami istri dalam menyatukan perbedaan ini sangat ditentukan oleh kematangan penyesuaian diri diantara mereka sehingga mereka dapat membina hubungan baik dalam kehidupan pernikahan di masa-masa selanjutnya yang juga akan mempengaruhi tingkat kepuasan mereka dalam perkawinan. Kepuasan perkawinan adalah evaluasi suami dan istri terhadap hubungan perkawinan yang juga merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan perkawinan mereka, apakah memuaskan atau tidak (Hurlock, 1999).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan perkawinan merupakan suatu perasaan yang dirasakan oleh pasangan suami istri di dalam perkawinannya, baik itu perasaan bahagia, senang dan puas yang dirasakan secara lahir maupun batin dan dapat terwujud karena adanya kesesuaian antara kebutuhan dan harapan yang diinginkan. Kepuasan perkawinan yang dirasakan suami istri tersebut tergantung bagaimana mereka merasakan perkawinannya dan bagaimana pasangan tersebut dapat mengevaluasi hubungan perkawinannya dengan baik.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan

Menurut Hendrick & Hendrick (Sumpani, 2008) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan, yaitu :

### a. *Premarital Factors*

1. Latar belakang ekonomi, dimana status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan akan dapat menimbulkan bahaya dalam hubungan perkawinan.
2. Pendidikan, dimana pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak mendapatkan *stressor* seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah.
3. Hubungan dengan orangtua yang akan mempengaruhi sikap pasangan terhadap romantis, perkawinan, dan perceraian.

### b. *Postmarital Factor*

1. Kehadiran anak sangat berpengaruh terhadap menurunnya kepuasan perkawinan. Penelitian menunjukkan bahwa dengan bertambahnya anak dapat menambah stres pasangan dan mengurangi waktu bersama pasangan. Kehadiran anak dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan suami istri berkaitan dengan harapan akan keberadaan anak tersebut.
2. Lama perkawinan, tingkat kepuasan perkawinan tertinggi di awal perkawinan, kemudian menurun karena anak belum mandiri dan meningkat kembali setelah anak mandiri.

c. *Other Factors*

1. Jenis kelamin, dimana seperti yang dikemukakan oleh Holahan & Levenson bahwa pria lebih puas dengan perkawinannya dari pada wanita karena pada umumnya wanita lebih sensitif daripada pria dalam menghadapi masalah dalam hubungan perkawinannya.
2. Agama, jika seseorang mengawali segalanya dengan motivasi iman dan ibadah pada Tuhan semata akan merasakan kepuasan dalam hidupnya.
3. Pekerjaan. Pekerjaan yang memakan waktu yang cukup lama menyebabkan berkurangnya waktu yang dimiliki suami dan istri untuk anak-anak dan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, menyediakan makanan dan melayani suami-istri. Faktor ini sangat berperan penting bagi wanita dual karir, karena tuntutan pekerjaan akan mempengaruhi cara mereka mengurus rumah tangga.

Kemudian Duvall dan Miller (Aqmalia, 2000) menyebutkan bahwa kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu latar belakang (*background characteristics*) dan keadaan sekarang (*current characteristics*):

- a. Faktor Latar Belakang
  1. Perkawinan Orang tua

Kebahagiaan pada perkawinan orangtua merupakan salah satu karakteristik yang mendukung terciptanya kepuasan perkawinan yang

tinggi. Perkawinan orangtua dapat menjadi model dalam menjalani kehidupan perkawinan anak.

## 2. Masa Kanak-kanak

Kebahagiaan yang diperoleh dalam masa kanak-kanak memiliki peran dalam kepuasan kelak. Rasa bahagia di masa kanak-kanak diperoleh melalui hubungan anak dengan orangtua dan juga lingkungan sosialnya. Hubungan dengan orangtua yang berjalan harmonis menimbulkan kelekatan antara orangtua dengan anak, hal dapat mempermudah proses penyesuaian diri mereka dalam kehidupan perkawinan.

## 3. Disiplin

Kedisiplinan yang diterapkan oleh orangtua sejak kecil berada pada tahap yang baik (adanya pemberian hukuman yang sesuai untuk setiap kesalahan yang diperbuat, namun tidak membuat anak merasa terancam).

## 4. Pendidikan Seks

Adanya pendidikan seks yang memadai yang diberikan oleh orangtua, Pendidikan seks diberikan dalam porsi yang benar, dalam waktu yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan yang ada.

## 5. Pendidikan

Terpenuhinya kebutuhan pendidikan baik formal maupun non formal. Untuk pendidikan formal minimal sampai pada tahap sekolah menengah atas. Semakin tinggi tingkat pendidikan pasangan dalam suatu perkawinan akan semakin mempermudah proses penyesuaian diri mereka dalam kehidupan perkawinan.

## 6. Kedekatan

Adanya waktu yang cukup dan memadai untuk melakukan pendekatan (saling mengenal antara pasangan) sebelum memasuki perkawinan.

### b. Faktor Keadaan Sekarang

1. Ekspresi kasih sayang yaitu adanya ekspresi kasih sayang yang nyata dari suami maupun istri.
2. Kepercayaan, adanya rasa saling percaya dari suami kepada istri dan juga sebaliknya. Hal ini penting karena kecurigaan yang timbul diantara pasangan dapat memicu konflik dalam kehidupan perkawinan.
3. Tingkat kesetaraan, tidak ada dominasi dari salah satu pasangan, baik suami maupun istri. Setiap keputusan yang diambil dalam kehidupan perkawinan dilakukan dengan kesepakatan yang setara antara suami dengan istri maupun sebaliknya.
4. Komunikasi, adanya komunikasi yang terbuka dan positif dari suami kepada istri maupun sebaliknya.

5. Kehidupan seksual, baik suami maupun istri saling menikmati kehidupan seksual yang mereka jalankan.
6. Kehidupan sosial keluarga memiliki kehidupan sosial yang menyenangkan. Misalnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi minat mereka, mempunyai teman-teman dan kumpulan yang satu minat dengan mereka.
7. Tempat tinggal, memiliki tempat tinggal yang relatif menetap akan menimbulkan perasaan aman bagi masing-masing pasangan yang pada akhirnya meminimalisasi timbulnya konflik dalam kehidupan perkawinan.
8. Pendapatan, adanya pemasukan yang dapat mencukupi kebutuhan pokok keluarga, sehingga dapat meminimalisasi timbulnya konflik dalam kehidupan perkawinan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan adalah faktor pendidikan, latar belakang kehidupan masing-masing pasangan, hubungan dengan keluarga pasangan (mertua-menantu), komunikasi sesama pasangan, pekerjaan, pendapatan dalam keluarga serta kehidupan seksual pasangan suami istri tersebut.

### **3. Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan**

Menurut David H. Olson dan Amy K. Olson (2000) terdapat sepuluh aspek yang membedakan antara pasangan yang bahagia dan yang tidak bahagia (kepuasan perkawinan), yaitu: komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan

kepribadian, resolusi konflik, kegiatan di waktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual. Di antara sepuluh aspek tersebut, lima aspek yang lebih menonjol adalah komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, dan resolusi konflik.

#### 1. Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting, karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga, yang mencakup keuangan, anak, karir, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan berkomunikasi. Keterampilan dalam berkomunikasi dapat terwujud dalam kecermatan memilih kata yang digunakan dalam menyampaikan gagasan pada pasangan. Pemilihan kata yang kurang tepat dapat menimbulkan kesalahan persepsi pada pasangan yang diajak berbicara. Intonasi dalam melakukan komunikasi juga perlu diperhatikan. Penekanan pada kata yang berbeda, meskipun dalam kalimat yang sama dapat menimbulkan respon perasaan yang berbeda pada pasangan. Hal ini berkaitan dengan kesediaan dan kemampuan mengungkapkan diri (*self-disclosure*). Pengungkapan diri adalah menyampaikan informasi pribadi yang mendalam, atau segala hal yang kemungkinan orang lain tidak mengerti bila tidak diberitahu. Informasi tersebut berupa gagasan dan pemikiran, impian dan harapan maupun perasaan positif dan negatif. Kesalahpahaman dalam komunikasi dapat

menimbulkan konflik, yang sering terjadi karena menggunakan gaya komunikasi negatif.

## 2. Fleksibilitas

Fleksibilitas pasangan merefleksikan kemampuan pasangan untuk berubah dan beradaptasi saat diperlukan. Hal ini berkaitan dengan tugas dan peran yang muncul dalam relasi suami istri (*role relationship*). Misalnya dalam hal kepemimpinan dan kekuasaan, serta kemampuan bertukar tanggung jawab dan mengubah peran. Dalam relasi suami istri memang diperlukan adanya kejelasan dalam pembagian peran yang menjadi tanggung jawab suami dan menjadi tanggung jawab istri. Namun demikian, pembagian peran tersebut seyogianya tidak bersifat kaku dan dapat disesuaikan melalui kesepakatan yang dibuat bersama berdasarkan situasi yang dihadapi oleh pasangan suami istri.

## 3. Kedekatan Pasangan

Kedekatan pasangan menggambarkan tingkat kedekatan emosi yang dirasakan pasangan dan kemampuan menyeimbangkan antara keterpisahan dan kebersamaan. Hal ini mencakup kesediaan untuk saling membantu, pemanfaatan waktu luang bersama, dan pengungkapan perasaan dekat secara emosi. Pentingnya kedekatan dan kebersamaan tidak mengharuskan pasangan untuk selalu bersama-sama. Kedekatan yang berlebihan sama halnya dengan tiadanya kedekatan, juga kurang sehat bagi pasangan.

Pasangan yang terperangkap dalam ketidakseimbangan antara keterpisahan dan kebersamaan akan mengalami banyak masalah.

#### 4. Kecocokan Kepribadian

Kecocokan kepribadian berarti bahwa sifat atau perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak atau dipersepsi negatif oleh yang lain. Kecocokan kepribadian tidak ditentukan seberapa banyak kesamaan sifat pribadi dan hobi. Perbedaan sifat dan kesenangan tidak akan menjadi masalah selama ada penerimaan dan pengertian. Penerimaan masing-masing pasangan terhadap faktor kepribadian yang sulit berubah akan berdampak positif pada kebahagiaan yang dirasakan.

#### 5. Resolusi Konflik

Aspek resolusi konflik berkaitan dengan sikap, perasaan dan keyakinan individu terhadap keberadaan dan penyelesaian konflik dalam relasi pasangan. Hal ini mencakup keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, strategi dan proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertengkaran. Terdapat suatu pandangan yang salah kaprah yang menganggap konflik pasangan adalah suatu masalah sehingga harus dihindari. Kunci kebahagiaan pasangan bukanlah menghindari konflik melainkan bagaimana cara yang ditempuh dalam menyelesaikan konflik.

#### 6. Relasi Seksual

Relasi seksual merupakan barometer emosi dalam suatu hubungan yang dapat mencerminkan kepuasan pasangan terhadap aspek-aspek lain dalam hubungan. Suatu relasi seksual yang baik sering kali merupakan akibat dari relasi emosi yang baik antara pasangan. Namun urusan seks sering kali menjadi hal yang sulit untuk dibicarakan. Perbedaan tingkat ketertarikan terhadap seks merupakan salah satu hal yang sering menjadi ganjalan dalam relasi pasangan. Selain itu kurangnya sikap dan tindakan afeksi terhadap pasangan juga berpengaruh terhadap kepuasan relasi seksual. Oleh karena kualitas relasi seksual merupakan kekuatan penting bagi kebahagiaan pasangan, maka kualitas tersebut perlu dijaga atau ditingkatkan melalui komunikasi seksualitas antara pasangan. Komunikasi seksualitas akan membantu pasangan untuk saling memahami perspektif masing-masing terhadap kebutuhan dan ketertarikan seksual. Dalam komunikasi seksual, komunikasi nonverbal dapat membantu untuk menunjukkan afeksi terhadap pasangan.

#### 7. Pemanfaatan Waktu Luang

Pemanfaatan waktu luang menjadi sarana untuk melakukan aktivitas jeda (*time out*) dari rutinitas, baik rutinitas kerja maupun rutinitas pekerjaan rumah tangga. Rutinitas dengan tingkat stres yang tinggi biasanya akan menimbulkan kejenuhan yang dapat menyebabkan berkembangnya emosi negatif, kegiatan *time out* dapat berfungsi seperti mengisi ulang baterai yang habis, yaitu memberi energi dan semangat yang baru. Pemanfaatan waktu

luang ini dapat dilakukan sendiri, bersama anggota keluarga yang lain, atau dengan sahabat.

#### 8. Hubungan Keluarga dan Teman

Keluarga dan teman merupakan konteks yang penting bagi pasangan dalam membangun relasi yang berkualitas. Keluarga banyak mempengaruhi kepribadian, selain itu keterlibatan orang tua dapat memperkuat atau memperlemah kualitas relasi pasangan. Teman sering kali menjadi penyangga bagi pasangan ketika sedang menghadapi persoalan, yakni sebagai tempat meminta pertimbangan dan bantuan.

#### 9. Masalah Ekonomi

Persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu utama perceraian. Walaupun demikian, persoalan pokoknya bukanlah pada besaran pendapatan keluarga, karena masih banyak pasangan yang mampu bertahan dengan pendapatan yang rendah. Pengelolaan keuangan merupakan pokok dari persoalan ekonomi yang dapat berupa perbedaan pasangan dalam hal pembelanjaan dan penghematan uang, perbedaan pandangan tentang makna uang, dan kurangnya perencanaan untuk menabung. Keseimbangan antara pendapatan dan belanja keluarga harus menjadi tanggung jawab bersama.

#### 10. Spiritualitas dan Keimanan

Spiritualitas dan keimanan merupakan dimensi yang paling kuat bagi pengalaman manusia. Keyakinan spiritual memberi landasan bagi nilai-nilai

yang dipegang dan perilaku sebagai individu dan pasangan. spiritualitas merujuk pada kualitas batin yang dirasakan individu dalam hubungannya dengan Tuhan, makhluk lain, dan nurani. Keyakinan spiritual sering menjadi sandaran ketika seseorang mengalami kesulitan dan kepahitan hidup. Masalah spiritual dapat menjadi sumber masalah bagi pasangan dalam hal perbedaan praktik keagamaan, tidak diintegrasikannya keyakinan spiritual dalam relasi pasangan, dan kurangnya diskusi dalam soal-soal keagamaan. Sebaliknya keyakinan spiritual dapat menjadi pondasi terpenting bagi kebahagiaan pasangan. Hal ini dapat terjadi bila pasangan menyadari bahwa keimanan memberikan makna dalam hidup. Selain itu keterlibatan secara rutin dalam kegiatan keagamaan di masyarakat dapat berperan memasok energi baru, perasaan kebersamaan dan memberi konteks bagi tindakan. Keimanan juga dapat menjadi tempat berlindung manakala berada dalam situasi tidak berdaya, terpuruk, atau menderita setelah mengalami suatu tragedi.

Kemudian Lauer e. Al mengidentifikasi aspek kepuasan perkawinan (dalam Baron & Byrne, 2005), yaitu :

1. Komitmen (Commitment)

- a. Menganggap perkawinan sebagai komitmen jangka panjang

Banyak orang yang menginginkan adanya seseorang yang masa mendedikasikan dirinya pada pasangannya dengan tulus. Perkawinan merupakan suatu ekspresi dari tipe dedikasi ini (Stinnet, dalam Tunner & Helms, 1987).

b. Menganggap perkawinan sebagai suatu yang suci

Ikatan perkawinan pada budaya kita dipandang sebagai ikatan yang langgeng dan suci. Karena banyak suami istri mengabaikan kebutuhan pribadinya, tetapi harus tetap mempertahankan kesatuan hubungan suami istri (Davidoff, 1991).

c. Menganggap suatu perkawinan penting sebagai stabilitas sosial

Perkawinan menyediakan persetujuan sosial dengan respect terhadap salah satu kebutuhan seperti kebutuhan seksual (Stinnet, dalam Tunner & Helms, 1987).

2. Persamaan (Similarity)

a. Mempunyai persamaan tujuan

Harapan yang berlebihan tentang tujuan dan hasil perkawinan sering membawa kekecewaan yang menambah kesulitan penyesuaian terhadap tugas dan tanggung jawab perkawinan (Hurlock, 1990).

Untuk itu, memiliki persamaan tujuan penting dalam perkawinan.

b. Mempunyai persamaan dalam menunjukkan kasih sayang

Perkawinan yang baik dapat tercapai bila di dalam perkawinan terdapat intimasi dan adanya rasa saling menghargai dan pengeksprisiannya serta rasa saling menyanyangi. Pada pasangan suami istri dibutuhkan adanya sebuah kehangatan karenan perasaan yang dirasakan suami atau istri berbeda. Keluhan umu yang disampaikan istri bahwa mereka menginginkan kehangatan lebih banyak seperti halnya keterbukaan dari suami mereka. Tetapi suami sering sekali

menganggap bahwa mereka sudah terbuka dengan istri atau diduga mereka tidak mengerti apa yang diinginkan istri mereka (Blumstein & Schwartz, dalam Santrock, 2002).

c. Mempunyai persamaan tentang kehidupan seksual

Kehidupan seksual merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan perkawinan apabila kesepakatan ini tidak dapat dicapai dengan memuaskan (Hurlock, 1980).

3. Persahabatan (Friendship)

a. Menganggap pasangan sebagai teman baik

Pasangan dapat dianggap sebagai teman baik yaitu dengan adanya kerja sama dalam suatu hubungan yang bersifat sukarela (Ahmadi, dalam Bayu Ananta, 2009).

b. Menyukai pribadi pasangan

Dalam perkawinan, kecenderungan seseorang memilih pasangan yang memiliki kesamaan. Kita cenderung menyukai orang yang memiliki kesamaan sikap, minat, latar belakang termasuk kepribadian yang sama dengan kita (Sears, et. Al, dalam Bayu Ananta, 2009). Namun kesamaan bukanlah segalanya. Ditemukan juga bahwa disposisi kepribadian yang spesifik berkaitan dengan keberhasilan perkawinan. Kebutuhan-kebutuhan tertentu dari seseorang dapat dipenuhi secara baik bukan dari pasangan yang serupa tetapi oleh seseorang yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut (Baron & Byrne, 2005).

#### 4. Persamaan positif (Positive feeling)

##### a. Merasa pasangan menjadi lebih menarik

Cinta merupakan salah satu bentuk terpenting dari ketertarikan antar pribadi. Hubungan cinta ini juga mendasari berlangsungnya perkawinan (Ahmadi, dalam Bayu Ananta, 2009).

##### b. Merasakan kebahagiaan bersama pasangan

Adanya kebahagiaan dalam berbagai fase kehidupan sangatlah penting bagi setiap orang. Banyak orang mengaharapkan perakwinannya sebagai sumber kebahagiaan. Namun harus disadari bahwa kebahagiaan tidak terletak pada institusi perkawinan, melainkan pada orang-orang yang menjalaninya dan hal tersebut tergantung pada cara mereka berinteraksi didalam hubungan tersebut. Wanita yang menikah melaporkan mendapatkan kebahagiaan lebih tinggi dibanding wanita yang masih sendiri. Tetapi, pada sisi lain mereka juga mengeluh ketidakbahagiaannya lebih dalam perkawinan dibanding para suami mereka (Atwater, 1985).

##### c. Merasa bangga akan prestasi pasangan

Apabila penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal dari pengalaman awal. Apabila orang dewasa perlu pengenalan, pertimbangan prestasi dan status sosial agar bahagia, pasangan harus membantu pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Hurlock, 1980).

Sementara itu, menurut Clayton (dalam Pujiastuti & Retnowati, 2004) aspek-aspek kepuasan perkawinan yaitu:

1. *Marriage Sociability*, yaitu kemampuan suami istri dalam bergaul dengan orang lain atau lingkungan sosialnya.
2. *Marriage Championship*, yaitu persahabatan dan pernikahan antara suami istri, termasuk komunikasi dan menikmati kebersamaan.
3. *Economic Affair*, yaitu segala masalah ekonomi dalam rumah tangga.
4. *Marriage Power*, yaitu kelekatan antara suami istri termasuk ketertarikan serta ekspresi penghargaan satu sama lain.
5. *Extra Family Relationship*, yaitu hubungan dengan keluarga diluar dari keluarga inti.
6. *Ideological Congruence*, yaitu kesamaan tujuan dan pandangan suami istri.
7. *Marriage Intimacy*, yaitu keintiman dan ekspresi kasih sayang antara suami istri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepuasan perkawinan antara lain komunikasi antar pasangan, pemanfaatan waktu luang, orientasi keyakinan beragama, bagaimana pemecahan masalah dalam keluarga, pengaturan keuangan, orientasi kebutuhan biologis, hubungan dengan keluarga dan kerabat, peran menjadi orangtua, dan juga kepribadian masing-masing pasangan. Mengingat hal-hal tersebut, pasangan menikah perlu didorong untuk mengembangkan aspek-aspek yang dapat meningkatkan kepuasan perkawinan agar dapat mewujudkan keluarga yang bahagia dan generasi yang berkualitas.

#### 4. Kriteria Kepuasan Perkawinan

Menurut dcolnick (dalam Lemme, 1995), ada beberapa kriteria dari perkawinan yang memiliki kepuasan tinggi, antara lain:

- a. Adanya relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan.  
Ada baiknya dalam keluarga terdapat hubungan yang hangat, saling berbagi dan menerima antar sesama anggota keluarga dan adanya rasa kebersamaan dan bersatu dalam keluarga. Setiap anggota keluarga merasa menyatu dan menjadi bagian dari keluarga.
- b. Penerimaan terhadap konflik-konflik  
Konflik yang muncul dalam keluarga dapat diterima secara normatif tidak dihindari melainkan berusaha untuk menyelesaikan dengan baik dan menguntungkan bagi semua anggota keluarga.
- c. Kepribadian yang sesuai  
Dimana pasangan memiliki kecocokan dan saling memahami satu sama lain. Hal ini menjadi penting karena pasangan saling melengkapi, kelebihan pasangan yang satu dapat menutupi kekurangan pasangan yang lain.
- d. Mampu memecahkan konflik  
Kemampuan pasangan untuk memecahkan masalah serta strategi yang digunakan oleh pasangan untuk menyelesaikan konflik yang ada dapat mendukung kepuasan perkawinan pasangan tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kriteria kepuasan perkawinan antara lain adanya relasi personal yang penuh kasih sayang,

kebersamaan, penerimaan konflik dan cara memecahkan konflik didalam keluarga.

### **C. Perbedaan Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Suami yang Memiliki Anak dan Tidak Memiliki Anak**

Perkawinan merupakan ikatan-ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual dan lebih matang. Perkawinan adalah komitmen emosional dan hukum dari dua orang untuk membagi kedekatan emosional dan fisik, berbagai macam tugas dan sumber-sumber ekonomi (Olson and deFrain, 2006). Sedangkan menurut Wingjodipoero (Evalina, 2007) mendefinisikan perkawinan sebagai suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan tidak hanya menyangkut mempelai wanita dan pria saja, tetapi juga menyangkut keluarga kedua mempelai.

Hawkins (dalam Pujiastuti, 2004) mengatakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri yang berkaitan dengan aspek-aspek yang ada di dalam suatu pernikahan seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya yang bersifat individual Menurut Mc Elwain & Korabik (2005) Kepuasan perkawinan adalah persepsi terpenuhinya kebutuhan dan harapan suami atau istri yang dilihat dari sikap positif / negatif suami atau istri terhadap perkawinannya.

Sebagian besar pasangan mengatakan bahwa memiliki anak akan meningkatkan kehidupan dan membawa kebahagiaan dan pemenuhan hidup

(Emery & Tuer, dalam Sigelman & Rider, 2003). Gunarsa (2003) menyatakan bahwa dalam kebudayaan Timur status anak dipandang sebagai pemberian yang akan membawa rezekinya masing-masing. Hal ini berarti bahwa semakin banyak anak maka semakin banyak pula rezeki yang akan diperoleh. Menurut Hoffman (1973) bahwa nilai anak berkaitan dengan fungsi anak terhadap orang tua atau kebutuhan orang tua yang akan di penuhi. Keberadaan anak dalam suatu keluarga berfungsi sebagai penyambung garis keturunan, penerus tradisi keluarga, curahan kasih sayang, hiburan dan jaminan hari tua. Anak sebagai penyambung garis keturunan, kehadiran anak dalam suatu keluarga sangat di dambakan, anak di harapkan dapat meneruskan keturunan keluarga sehingga garis keturunan keluarga tersebut tidak terputus. Anak sebagai penerus tradisi keluarga, anak tidak hanya mewarisi harta peninggalan orang tua (yang bersifat material), akan tetapi juga mewarisi kewajiban adat yang sudah di percayai oleh orang tua yang sudah diatur dalam adat yang ada, dan anak dapat menjadi penerus kewajiban orang tua di lingkungan kerabat dan masyarakat. Dengan kehadiran anak dalam suatu keluarga, orang tua akan merasa senang karena sudah ada yang akan meneruskan apa yang menjadi cita-cita dan harapan mereka. Menurut Arnold dan Fawcett (1990), dengan memiliki anak, orang tua akan memperoleh hal-hal yang menguntungkan atau hal-hal yang merugikan.

Kehadiran anak juga telah mendorong komunikasi antara suami istri karena mereka merasakan pengalaman bersama anak mereka. Kehadiran anak akan menghangatkan suasana sepi di rumah serta akan mengurangi ketegangan dan kelelahan setelah seharian bekerja (anak sebagai sumber kasih sayang). Anak

dapat menimbulkan rasa aman dan hal ini biasanya dialami oleh orang tua yang memiliki anak laki-laki karena mereka merasa bahwa mereka sudah memiliki anak laki-laki yang nantinya akan menggantikannya kelak dalam melaksanakan kewajiban adat, di lingkungan kerabat maupun masyarakat.

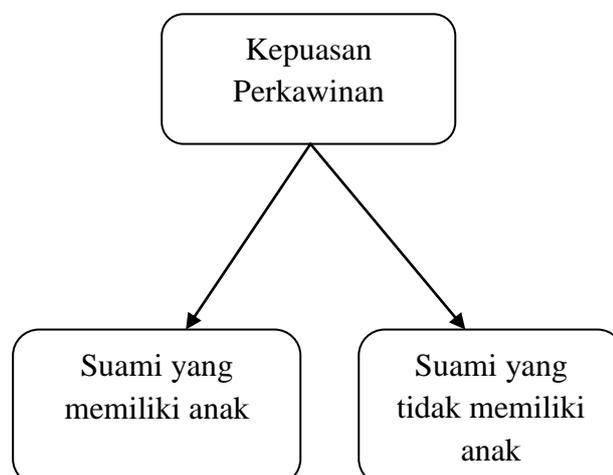
Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial (Horowitz, 1985; Suparlan, 1989; Zinn dan Eitzen, 1990). Nilai anak dari segi psikologis yaitu anak dapat lebih mengikat tali perkawinan. Pasangan suami istri merasa lebih puas dalam perkawinan dengan melihat perkembangan emosi dan fisik anak. Kehadiran anak juga telah mendorong komunikasi antara suami istri karena mereka merasakan pengalaman bersama anak mereka. Kehadiran anak akan menghangatkan suasana sepi di rumah serta akan mengurangi ketegangan dan kelelahan setelah seharian bekerja (anak sebagai sumber kasih sayang). Anak dapat menimbulkan rasa aman dan hal ini biasanya dialami oleh orang tua yang memiliki anak laki-laki karena mereka merasa bahwa mereka sudah memiliki anak laki-laki yang nantinya akan menggantikannya kelak dalam melaksanakan kewajiban adat, di lingkungan kerabat maupun masyarakat. Selain itu anak juga dirasakan dapat menghibur orang tuanya memberikan dorongan untuk lebih semangat lagi bekerja karena sudah memiliki tanggungan.

Adanya anak didalam keluarga akan meningkatkan kepuasan perkawinan bagi setiap pasangan suami istri (Gunarsa, 2012). Kehadiran seorang anak dalam keluarga menjadi harapan yang cukup besar bagi pasangan yang sudah menikah. Oleh karena itu, pasangan yang sudah berumah tangga berusaha untuk memiliki

anak karena anak dipandang sebagai hal penting didalam keluarga. Campbell (dalam sugiarti, 2008) mengatakan bahwa sekalipun anak dan perkawinan memiliki kaitan yang erat tetapi tidak semua perkawinan memiliki anak didalamnya. Menurut McQuillan, Greil, White and Jacob (2003), keadaan belum memiliki anak ini dibedakan menjadi dua, yaitu *involuntary childless* dan *voluntary childless*. *Involuntary childless* yaitu suatu keadaan dimana pasangan belum memiliki anak bukan karena keinginan mereka menunda atau tidak ingin memiliki anak. Sedangkan *voluntary childless* yaitu keadaan belum memiliki anak di karenakan beberapa hal.

Ada maupun tidak adanya anak dalam keluarga bisa menyebabkan runtuhnya impian indah mengenai perkawinan yang bahagia. Faktor ada anak atau tidak ada anak seolah-olah tidak penting dalam menciptakan keluarga sejahtera, karena kedua hal bisa saja menyebabkan terjadinya ketidakpuasan perkawinan. Baik pada keluarga yang dikaruniai anak maupun tidak, mudah saja mengemukakan berbagai alasan untuk tujuan apapun (Gunarsa, 2012).

#### D. Kerangka Konseptual



### **E. Hipotesis**

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada perbedaan kepuasan perkawinan ditinjau dari suami yang memiliki anak dan tidak memiliki anak. Dengan asumsi suami yang memiliki anak lebih tinggi tingkat kepuasan perkawinannya dibandingkan suami yang tidak memiliki anak.

